

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada 29 sampel, hasil analisis karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin. Usia dibagi menjadi kategori 18,19,20, dan 21 tahun. Kategori jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Karakteristik responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (F)	%
Usia		
18	4	13,79
19	20	68,97
20	1	3,45
21	4	13,79
Total	29	100.00
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	20,69
Perempuan	23	79,31
Total	29	100.00

Berdasarkan Tabel 4.1 responden penelitian dengan persentase terbesar untuk kategori usia adalah 19 tahun (68,97%), dan jenis kelamin perempuan 23 responden (79,31%).

2. Gambaran Golongan Darah ABO

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada 29 sampel, hasil analisis golongan darah ABO. Kategori golongan darah ABO dikategorikan menjadi A,B,O, dan AB. Hasil analisis data golongan darah ABO dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Golongan Darah ABO

Golongan Darah	Frekuensi (F)	%
A	11	37,93
B	6	20,69
O	11	37,93
AB	1	3,45
Total	29	100

Berdasarkan Tabel 4.2 responden penelitian dengan persentase terbesar untuk kategori golongan darah ABO adalah golongan darah A dan O sebesar 37,93%.

3. Gambaran Golongan Darah Rhesus

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada 29 sampel, hasil analisis golongan darah Rhesus. Kategori golongan darah Rhesus dikategorikan menjadi Positif dan Negatif. Hasil analisis data golongan darah Rhesus dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Golongan Darah Rhesus

Golongan Darah	Frekuensi (F)	%
Positif	29	100
Negatif	0	0
Total	29	100

Berdasarkan tabel 4.3 responden penelitian dengan persentase terbesar untuk

kategori golongan darah Rhesus adalah golongan darah Rhesus positif (100%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada 29 sampel, hasil analisis karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin. Usia dibagi menjadi kategori 18,19,20, dan 21 tahun. Kategori jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan.

a. Usia

Berdasarkan Tabel 4.1 responden dengan persentase terbesar untuk kategori usia yaitu responden yang berusia 19 tahun sebanyak 20 orang (68,97%), sedangkan responden dengan persentase terkecil yaitu responden yang berusia 20 tahun berjumlah 1 orang (3,45%). Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Fusvita *et al.*, (2023) yang mengatakan mayoritas usia responden yang paling banyak berusia 1-20 tahun berjumlah 41 orang (53,24%).

Hasil penelitian ini sedikit serupa dengan hasil penelitian Irawan *et al.*, (2020) yang mengatakan mayoritas usia responden yang paling banyak berusia 17-20 tahun sebanyak 368 orang (94,1%).

Hasil penelitian ini sedikit serupa dengan hasil penelitian Sulfiani (2022) yang mengatakan mayoritas usia responden yang paling banyak berusia 11-20 tahun sebanyak 34 orang (73,91%), sedangkan responden dengan persentase terkecil yaitu responden yang berusia 31-40 tahun berjumlah 1 orang (2,17%).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.1 responden penelitian dengan persentase terbesar untuk kategori jenis kelamin perempuan yaitu 23 responden (79,31%), sedangkan responden dengan persentase terkecil untuk kategori jenis kelamin laki-laki yaitu 6 responden (20,69%). Hasil penelitian ini serupa dengan hasil

penelitian Lestari *et al.*, (2020) yang mengatakan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 21 orang.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Fatmasari (2021) yang mengatakan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 74 orang (62%), sedangkan presentase yang paling sedikit untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 45 orang (38%).

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Putri *et al.*, (2022) yang mengatakan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 48 orang (83,3%), sedangkan presentase yang paling sedikit untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 12 orang (16,7%).

2. Gambaran Golongan Darah ABO

Berdasarkan Tabel 4.2 responden penelitian dengan persentase terbesar untuk kategori golongan darah ABO adalah golongan darah A dan O sebesar 37,93%. Hal ini sejalan dengan penelitian Helina *et al* (2024) dengan hasil pemeriksaan golongan darah, diperoleh golongan darah sebagian besar adalah A dan O.

Hasil ini sedikit sejalan dengan hasil penelitian Garini *et al.*, (2019) tentang pemeriksaan golongan darah sistem abo dan rhesus pada pelajar TK di kota Palembang dimana berdasarkan urutan terbanyak adalah golongan darah A, semakin menurun jumlahnya untuk golongan darah O, golongan darah B, dan golongan darah AB yang paling sedikit. Antigen A cenderung lebih dominan banyak ditemukan dari pada antigen B. Karena golongan darah AB mengandung dua antigen yaitu A dan B, sehingga golongan darah ini adalah paling jarang ada di dunia.

Golongan darah merupakan karakteristik khusus dari sel darah merah memiliki kandungan protein dan karbohidrat berbeda. Informasi mengenai jenis golongan darah dan rhesus sangat penting diketahui khususnya dalam proses transfusi darah. Hal ini dikarenakan untuk menghindari reaksi imunologik karena perbedaan komposisi kimia eritrosit antara resipien dan donor. Pada sistem

golongan darah ABO, berdasarkan aglutinasi antara antigen pada sel darah merah normal (aglutinogen) dan antibody dalam serum individu normal (aglutinin). Antigen pada sel darah merah berupa antigen A dan antigen B. Individu yang bergolongan darah A memiliki antigen A pada sel darah merahnya dan antibody anti-B dalam serumnya yang dapat diaglutinasi oleh darah individu golongan darah O tidak memiliki baik antigen A maupun antigen B pada sel darah merahnya. Individu golongan darah AB akan memiliki kedua antigen A dan B pada sel darah merahnya (Suyasa *et al.*, 2017).

Golongan darah yang berbeda bersifat turun-temurun dan ditentukan oleh adanya antigen pada permukaan sel darah merah, golongan darah memainkan peran penting selama transfusi darah. Pada tahun 1900, Karl Landsteiner menemukan sistem golongan darah ABO, yang menjadi tonggak sejarah transfusi darah, diikuti dengan penemuan antigen Rh. Distribusi golongan darah ABO dan Rh bervariasi antara populasi dan ras (Damaiyanti, 2024).

Pengelompokan darah merupakan parameter penting dalam berbagai studi genetik untuk mendapatkan informasi geografis yang dapat diandalkan, serta dalam proses transfusi darah dan penyakit terkait, yang pada akhirnya membantu mengurangi morbiditas dan mortalitas (Damaiyanti, 2024).

3. Gambaran Golongan Darah Rhesus

Berdasarkan Tabel 4.3 responden penelitian dengan persentase terbesar untuk kategori golongan darah Rhesus adalah golongan darah Rhesus positif (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro, (2023) dengan persentase terbesar untuk kategori golongan darah Rhesus adalah golongan darah Rhesus positif (100%). Hal ini sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya bahwa Rhesus positif mendominasi jumlahnya di dunia. Di dunia ini penduduk yang memiliki Rhesus positif lebih banyak dibandingkan yang memiliki Rhesus negatif (Haqq, 2018). Penduduk yang memiliki Rhesus positif sebanyak 85% dan penduduk yang memiliki Rhesus negatif sebanyak 15% (Saputri & Sulastri, 2019;

Susilaningsih *et al.*, 2018)

Golongan darah merupakan karakteristik khas dari sel darah merah yang memiliki kandungan protein dan karbohidrat berbeda. Orang yang memiliki rhesus positif (Rh+) mengindikasikan bahwa darahnya memiliki antigen D yang saat ditambahkan/ditetsi dengan reagen anti-D (antibodi D) ditandai dengan reaksi positif berupa aglutinasi pada darah. Sedangkan orang yang memiliki rhesus negatif (Rh-), mengindikasikan darahnya tidak memiliki antigen-D, sehingga saat ditambahkan/ditetsi dengan reagen anti-D (antibodi D) akan menunjukkan reaksi negatif atau tidak terjadi penggumpalan (Suyasa *et al.*, 2017).

Jenis Rhesus merupakan penggolongan darah berdasarkan ada atau tidaknya antigen-D di dalam sel darah merah. Orang yang di dalam darahnya mempunyai antigen-D disebut Rhesus Positif (RH+), sedang orang yang didalam darahnya tidak dijumpai antigen-D, disebut Rhesus negatif (RH-). Di dunia ini penduduk yang memiliki Rhesus positif lebih banyak dibandingkan yang memiliki Rhesus negatif. Penduduk yang memiliki Rhesus positif (RH+) terdapat 85% sedangkan penduduk yang memiliki Rhesus negatif 15%. Golongan darah Rhesus ini termasuk keturunan (herediter) yang diatur oleh satu gen. Gen ini terdiri dari dua alel, yaitu R dan r. R dominan terhadap r, sehingga terbentuknya antigen-Rh ditentukan oleh gen dominan R. Orang yang memiliki Rh+ mempunyai genotipe RR atau Rr, sedangkan orang yang memiliki Rh- mempunyai genotipe rr. Wiener menyatakan bahwa golongan darah Rh ditentukan oleh satu sari alel yang terdiri atas 8 alel. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua orang Rh+ mempunyai antigen-Rh yang sama, begitu juga dengan orang Rh-. Kedelapan alel tersebut adalah Rh+, alel-alelnya RZ (R1, R2, R0), Rh-, dan alel-alelnya ry (r, r^c, r) (Garini *et al.*, 2020).

C. Keterbatasan

1. Kelemahan

Kelemahan penelitian ini adalah menggunakan jumlah sampel yang terbatas sehingga data tidak terlalu bervariasi.

2. Kesulitan

Proses pengambilan data karena menggunakan data primer sehingga harus bertemu dengan responden.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
UNIVERSITAS